

STUDI LAPANGAN BAGI PENELITIAN SEJARAH

MAKALAH

disampaikan dalam kegiatan “Bimbingan Teknis Penelitian”,
diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,
di Hotel Agusta Jl. Cipanas No. 57 Garut, pada hari Sabtu, 7 Februari 2009

oleh
Mumuh Muhsin Z.



**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BANDUNG
2009**

STUDI LAPANGAN BAGI PENELITIAN SEJARAH¹

oleh:

Mumuh Muhsin Z.²

Abstrak

Kualitas hasil penulisan sejarah, salah satunya, sangat bergantung pada kemampuan heuristik peneliti. Pencarian sumber bisa dilakukan di mana pun, di perpustakaan, di kantor-kantor arsip, atau di lapangan. Penelitian lapangan biasanya dilakukan bila sumber berkait dengan data-data arkelogis atau wawancara sejarah lisan.

Pendahuluan

Sejarah adalah ilmu yang mengkaji peristiwa masa lampau manusia dengan berbagai dimensinya (sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya). Dengan pengkajian itu diupayakan “menghadirkan kembali” (merekonstruksi) masa lampau seutuh mungkin pada masa kini (meskipun keutuhan itu hampir tidak mungkin dapat dicapai). Keutuhan rekonstruksi itu sangat bergantung pada seberapa banyak peristiwa masa lalu menyisakan jejak (*traces*), yang kemudian oleh para ahli metodologi jejak (*traces*) ini disebut sumber (*sources*) atau bukti (*evidence*).

Dengan demikian, hampir atau, bahkan, sangat tidak mungkin seorang peneliti dapat merekonstruksi masa lalu (atau menyusun karya sejarah) bila tidak ada

¹ Makalah disampaikan dalam kegiatan “Bimbingan Teknis Penelitian”, diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, di Hotel Agusta Jl. Cipanas No. 57 Garut, pada hari Sabtu, 7 Februari 2009.

² Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

jejak, sumber, atau buktinya. Oleh karena itu, upaya pertama dan pertimbangan utama peneliti atau penulis sejarah dalam memilih topik penelitian atau penulisan sejarah adalah ketersediaan sumber. Atau, bahkan, bukan hanya ada tapi seberapa banyak sumber itu tersedia. Ketersediaan sumber sangat menentukan keutuhan dan kualitas hasil penelitian.

Ada atau tidak adanya sumber serta sedikit atau banyaknya sumber sering sangat bergantung pada kemampuan peneliti (*heuristical capability*) itu sendiri dalam wawasan sumber. Sering terjadi bagi sebagian peneliti satu topik (tertentu) dinyatakan tidak memiliki sumber atau memiliki sedikit sumber, padahal menurut peneliti lain topik tersebut memiliki banyak sumber.

Perluah sejarawan melakukan penelitian lapangan? Apa hubungan penelitian pustaka dengan penelitian lapangan? Apa yang dicari sejarawan dari penelitian lapangan itu? Permasalahan-permasalahan itulah yang akan dicoba diuraikan dalam makalah ini.

Antara Studi Pustaka dan Lapangan

Ada dua jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Bagi peneliti sejarah kedua jenis penelitian ini tidak dapat dipisahkan secara tegas. Namun demikian, yang paling awal harus dilakukan oleh penditi sejarah adalah studi pustaka. Penelitian lapangan lebih merupakan kelanjutan dari studi pustaka. Artinya, penelitian lapangan diarahkan pada upaya menambah atau melengkapi kekurangan yang ditemukan pada penelitian terdahulu.

Studi pustaka yang dimaksudkan di sini adalah lebih berfokus pada pengkajian atas sumber-sumber sekunder berupa buku atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian. Meskipun seorang peneliti sejarah sering

mengidealkan untuk mendapatkan sumber primer, namun ia tidak bisa menghindarkan diri dari kebutuhan akan sumber sekunder.

Sumber sekunder sangat berguna untuk lebih memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang sumber-sumber dan dokumen sezaman. Dalam hal penggunaan sumber-sumber sekunder, sebaiknya peneliti sejarah memaksudkannya hanya dalam empat hal, yaitu:

- (1) untuk mengenali latar belakang yang cocok dengan bukti-bukti sezaman mengenai subjek;
- (2) untuk memperoleh petunjuk mengenai sumber bibliografis yang lain;
- (3) untuk memperoleh petikan atau kutipan yang lebih lengkap dari sumber-sumber lain atau dokumen sezaman;
- (4) untuk memperoleh interpretasi dan hipotesis mengenai masalah yang sama, namun hanya untuk menguji atau untuk memperbaiki (Gottschalk, 1969: 78).

A. Sobana Hardjasaputra (2008) menyebutkan studi pustaka sebagai "studi pendahuluan". Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber acuan utama, yaitu sumber-sumber yang diduga memuat data atau informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menelaah sumber-sumber acuan utama secara efektif, peneliti akan dapat memahami ruang lingkup penelitian, baik ruang lingkup masalah maupun ruang lingkup temporal (waktu) dan spasial (tempat/wilayah) objek penelitian. Sementara itu, pada setiap sumber acuan utama yang berupa buku ilmiah seyogyanya dilakukan pula telaah bibliografi/daftar pustaka. Hal itu dimaksudkan untuk mendapat tambahan informasi sumber-sumber yang diduga memuat data tentang masalah yang akan diteliti.

Selain itu, studi kepustakaan pun memiliki manfaat yang sangat penting, antara lain, mengetahui sejauh mana topik yang akan diteliti itu sudah dikaji orang, mengetahui kelebihan dan kekurangannya baik yang berkaitan dengan substansi

maupun metodologi. Dengan demikian, kita bisa menghindarkan diri dari pengulangan-pengulangan yang tidak perlu. Penelitian kita pun memiliki kontribusi berarti bagi masyarakat. Studi kepustakaan seperti itu akan meng-*guide* peneliti ketika melakukan studi lapangan.

Penelitian Lapangan

Sejauh mana peneliti sejarah memerlukan penelitian lapangan (*field research*)? Jawabannya bergantung pada topik penelitian yang akan dilakukan, aspek permasalahannya dan aspek temporalitasnya. Misalnya, bila yang diteliti adalah “Ekonomi Priangan pada Abad ke-19”, tidak perlu dilakukan penelitian lapangan, karena cukup studi kepustakaan di berbagai perpustakaan dan di Arsip Nasional RI. Kalaupun si peneliti menganggap perlu ke lapangan, mungkin untuk mencari sumber yang ilustratif saja. Bila yang akan diteliti “Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa“, selain studi pustaka perlu juga dilakukan studi lapangan.

Studi lapangan dilakukan dalam rangka heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber, jejak, dan bukti sejarah. Sebagaimana disebutkan di atas mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik) pertama-tama dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. “*The library is historian’s hardware*”, demikian pendapat seorang pakar. Upaya merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah. *No record, no history*.

Sumber-sumber sejarah yang bisa diperoleh di lapangan adalah fiksi, nyanyian, puisi, *folklore*, legenda, petatah-petitih, dan sebagainya. Sumber-sumber seperti ini memiliki makna historis historis, karena dapat:

(1) mengungkapkan rasa suka dan duka,

(2) memberikan nuansa lokal dan lingkungan tertentu,
(3) seringkali pula mengungkapkan nilai-nilai moral masyarakat sekitar, serta mampu merefleksikan suasana kultural dan jiwa sezaman (*zeitgeist*)-nya. Sumber sejarah jenis ini sangat bermanfaat guna menangkap fakta mental (*mentifact*) dan fakta sosial (*sofact*)-nya, sehingga kaitungan sejarah kemanusiaan (*human history*) bisa diperoleh.

Penelitian lapangan pun memiliki signifikansinya tersendiri lebih-lebih bila dikaitkan dengan pemahaman bahwa sejarah adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu. Konsep waktu dalam konteks ini meliputi perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Contohnya perkembangan masyarakat dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Kesinambungan terjadi ketika satu masyarakat baru melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Kolonialisme adalah kelanjutan dari patrimonialisme. Pengulangan merupakan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terulang kembali. Perubahan terjadi ketika masyarakat mengalami pergeseran karena pengaruh dari luar. Melalui penelitian lapangan keempat hal tersebut bisa secara awal tertangkap oleh si peneliti.

Selain itu, melalui studi lapangan pun peneliti sejarah akan mendapatkan sumber tertulis (*written sources*) yang masih tersimpan dan tersebar di masyarakat dan sumber tak tertulis (*unwritten sources*) yang belum tersimpan di perpustakaan atau museum. Sumber sejarah tak tertulis meliputi artefak, benda-benda, dan sumber-sumber lisan (*oral sources*). Artefak adalah benda-benda peninggalan di masa lampau. Peninggalan-peninggalan seperti tembikar, keramik, lukisan tapak tangan, dan lukisan-lukisan binatang di gua-gua, keranda, manik-manik, foto, peralatan rumah tangga, dan lain-lain. Sumber-sumber benda antara lain berupa bangunan-bangunan, monumen, senjata,

candi-candi, rumah, dan lain-lain. Sumber lisan yaitu sumber yang diperoleh melalui wawancara sejarah lisan dengan pelaku-pelaku sejarah.

Sumber lisan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam sejarah tradisional sumber sejarah lisan (*oral sources*) dapat berbentuk cerita rakyat (*folklore*), mitos, legenda, carita, pantun, beluk, dan sebagainya. Di Jawa Barat pun berkembang mitos-mitos seperti Sangkuriang, Prabu Siliwangi, Wiralodra, Roro Kidul, dan sebagainya. Kesemua itu, dalam batas-batas tertentu memiliki arti bagi penelitian sejarah.

Dewasa ini kedudukan sejarah lisan (*oral history*) semakin menjadi penting. Sumber sejarah lisan bersifat komplementer terhadap sumber-sumber tertulis. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Supaya penelitian lapangan efektif dan efisien peneliti harus memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Inventarisasi persoalan-persoalan yang ingin diketahui; tentukan lokasi/tempat yang akan didatangi; tetapkan orang-orang yang akan diwawancarai; persiapkan instrumen penelitian seperti *guide* untuk wawancara/kuesioner, *tape-recorder*, baterai, kamera, dan sebagainya.

Penutup

Penelitian adalah totalitas segenap kegiatan yang diawali dari pencarian sumber (heuristik) sampai pada penulisan laporan (historiografi). Bila historiografi akhirnya diapresiasi oleh masyarakat karena kualitasnya relatif memuaskan secara praktis dan teoretis, itu – salah satunya – berkat daya dukung sumber yang memadai. Oleh karena itu, upaya peneliti dalam mencari,

mengidentifikasi, dan mendapatkan sumber baik diperoleh dari perpustakaan maupun dari lapangan menjadi langkah awal yang sangat penting.

Seberapa besar signifikansi dan urgensi penelitian lapangan dilakukan sangat bergantung pada ketersediaan dan kelengkapan sumber pustaka yang ada. Yang pasti adalah walaupun penelitian lapangan menjadi pilihan yang harus diambil, maka untuk efektivitas dan efisiensinya lakukanlah persiapan sematang mungkin.

Sumber:

Abdurahman, Dudung “Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Agama”, dalam http://uin-suka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=89&Itemid=52 diakses tanggal 2 Februari 2009.

Garraghan, Gilbert J. 1982. *A Guide to Historical Method* New York: Fordham University Press.

Hardjasaputra, A. Sobana. 2008 “Metode Penelitian Sejarah Metode Sejarah”, dalam http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/metode_penelitian_sejarah.PDF diakses tanggal 3 Februari 2009.

“Sumber, Bukti, Fakta Sejarah”, dalam <http://hapbiker.wordpress.com/2007/08/15/bukti-fakta-dan-sumber-sejarah/> diakses tanggal 2 Februari 2009.

“Tahapan-Tahapan Dalam Penelitian Sejarah”, dalam <http://hapbiker.wordpress.com/2007/11/27/tahapan-tahapan-dalam-penelitian-sejarah/> diakses tanggal 2 Februari 2009.